

IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI SEKOLAH DASAR DARI PERSPEKTIF KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN PERAN PETUGAS GIZI PUSKESMAS

Implementation Of The Free Nutrition Food Program (MBG) In Elementary Schools From A Household Food Security Perspective And The Role Of Nutrition Officers In Public Health Centers

Kharis Meiwan K. Telaumbanua¹, Syahrul'an², Erni Susilawati³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

*Corresponding Author: kharismeiwana@udi.ac.id

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bertujuan meningkatkan status gizi anak sekolah dasar sekaligus memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menganalisis implementasi Program MBG, peran Petugas Gizi Puskesmas, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan keluarga di tiga Sekolah Dasar Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner kepada kepala sekolah, guru, petugas gizi, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBG berjalan cukup efektif (83%), meskipun masih menghadapi kendala sarana dapur dan distribusi pangan. Peran Petugas Gizi Puskesmas tergolong baik (87%), terutama dalam perencanaan menu, edukasi gizi, dan pengawasan mutu makanan. Program MBG berdampak positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga, ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi pangan bergizi anak, kebiasaan sarapan, serta penurunan pengeluaran pangan keluarga. Dengan demikian, Program MBG berkontribusi terhadap perbaikan status gizi anak dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga, namun memerlukan penguatan sarana pendukung dan tenaga gizi untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: Makan Bergizi Gratis, Ketahanan Pangan, Gizi Anak Sekolah, Petugas Gizi, Puskesmas.

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (MBG) aims to improve the nutritional status of elementary school children while strengthening household food security. This study analyzed the implementation of the MBG program, the role of public health nutritionists, and its impact on household food security in three elementary schools in Medan Tuntungan District. A qualitative descriptive approach was employed through in-depth interviews, observations, and questionnaires involving school principals, teachers, nutrition officers, and parents. The findings showed that the implementation of MBG was fairly effective (83%), although it faced challenges related to kitchen facilities and food distribution. The role of public health nutritionists was categorized as good (87%), particularly in menu planning, nutrition education, and food quality supervision. The MBG program had a positive impact on household food security, as indicated by increased consumption of nutritious foods, improved breakfast habits among children, and reduced household food expenditure. Thus, the MBG program contributes to improving child nutritional status and strengthening household food security, although enhanced supporting facilities and additional nutrition personnel are needed to ensure program sustainability.

Keywords: Free Nutritious Food, Food Security, School Children's Nutrition, Nutrition Officers, Community Health Centers

PENDAHULUAN

Permasalahan Gizi di Indonesia masih menjadi isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Menurut Riskesdas (2023), sekitar 17,8% anak usia sekolah mengalami masalah gizi, baik gizi kurang, anemia, maupun obesitas. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya pola konsumsi

pangan bergizi di tingkat Keluarga dan Sekolah. Masalah gizi pada anak usia sekolah memiliki implikasi serius terhadap kemampuan belajar, daya konsentrasi, serta produktivitas di masa depan. Dalam konteks Pembangunan Nasional, Pemerintah berupaya memperkuat Ketahanan Pangan dan Gizi melalui berbagai Program Lintas Sektor. Salah satu inisiatif strategis adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai diterapkan di beberapa daerah pada tahun 2024. Program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi seimbang bagi peserta didik setiap hari belajar, sebagai upaya Pencegahan Stunting dan Peningkatan Status Gizi Anak Sekolah Dasar.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan Pemerintah yang diinisiasi untuk meningkatkan Kualitas Gizi Anak Usia Sekolah Dasar. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2024), Program ini dirancang untuk memberikan satu kali makan bergizi seimbang per hari kepada seluruh Siswa Sekolah Dasar, dengan prinsip:

1. Menu Seimbang Dan Beragam, mencakup karbohidrat, protein, sayur, buah, dan susu.
2. Bahan Pangan Lokal, untuk mendukung ketahanan pangan daerah.
3. Keterlibatan Lintas Sektor, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Puskesmas.

Menurut Siregar (2023), keberhasilan program MBG sangat dipengaruhi oleh perencanaan menu, sistem logistik, dukungan anggaran, serta keterlibatan aktif petugas gizi. MBG juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi anak dalam mengenal pangan sehat dan beragam. Program ini tidak hanya berdampak pada gizi individu, tetapi juga berpotensi meningkatkan partisipasi sekolah dan prestasi akademik siswa (Simanjuntak, 2022).

Selain itu, MBG merupakan implementasi nyata dari *School Health and Nutrition Program* sebagaimana direkomendasikan oleh WHO (2021) dan UNICEF (2023), yang menekankan pentingnya intervensi gizi terintegrasi di sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Pelaksanaan MBG menekankan kolaborasi antara Pemerintah Daerah, Sekolah, dan Tenaga Kesehatan. Puskesmas memiliki peran penting dalam Pengawasan Gizi dimulai dari Keamanan Pangan, Pemilihan Bahan Baku, Mengawasi Kecukupan AKG (Angka Kecukupan Gizi) terhadap Menu yang dibagikan, serta Edukasi Kepada Pihak Sekolah dan Orang Tua.

Ketahanan pangan didefinisikan oleh FAO (2022) sebagai kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Ketahanan pangan rumah tangga memiliki empat dimensi utama yaitu: Ketersediaan Pangan (Availability), Akses Terhadap Pangan (Access), Pemanfaatan Pangan (Utilization), Dan Stabilitas (Stability) (Maxwell & Smith, 2021). Dalam konteks Rumah Tangga berpendapatan rendah, program seperti MBG memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pangan. Pangaribuan (2022) menemukan bahwa keluarga dengan Anak Penerima Program Makanan Sekolah memiliki tingkat Kecukupan Energi dan Protein lebih tinggi serta Pengeluaran Pangan lebih rendah. Artinya, Program ini bukan hanya intervensi gizi anak, tetapi juga instrumen ekonomi keluarga.

Keberhasilan Implementasi Program ini tidak hanya bergantung pada distribusi Makanan, tetapi juga pada sejauh mana keterlibatan Petugas Gizi dalam memastikan Kualitas Pangan dan Keberlanjutan Program. Petugas Gizi Puskesmas memiliki peran kunci dalam Pelaksanaan Program Gizi Masyarakat. Berdasarkan Permenkes No. 23 Tahun 2019, Petugas Gizi bertanggung jawab dalam: Pemantauan Status Gizi dan Pengawasan Makanan, Edukasi dan Penyuluhan Gizi Kepada Masyarakat, Koordinasi Lintas Sektor dalam Pelaksanaan Program Gizi di Wilayah Kerja dan Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan Gizi. Dalam konteks MBG, Peran Petugas Gizi menjadi semakin penting. Menurut Wulandari (2023), Petugas Gizi berperan dalam menyusun menu sesuai kebutuhan Anak Sekolah, mengedukasi Guru dan Orang Tua mengenai pola makan sehat, serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan dan kualitas makanan yang disajikan.

Petugas Gizi juga berfungsi sebagai penghubung antara Puskesmas, Sekolah, dan Dinas Kesehatan, memastikan Program berjalan sesuai Standar Gizi Seimbang. Keterlibatan aktif mereka dapat meningkatkan keberhasilan Program MBG dalam jangka panjang. Rahmawati (2024) menambahkan bahwa Monitoring mingguan oleh Petugas Gizi terbukti menurunkan risiko ketidaksesuaian menu dan meningkatkan Penerimaan Siswa terhadap makanan. Di sisi lain, dari sudut Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Program MBG dapat memberikan efek ekonomi yang signifikan. Dengan adanya Penyediaan Makanan Gratis di Sekolah, beban pengeluaran keluarga untuk konsumsi anak berkurang, sehingga Sumber Daya Rumah Tangga dapat dialihkan untuk kebutuhan lain. Menurut

FAO (2022), Intervensi Gizi Berbasis Sekolah terbukti mampu memperkuat Ketahanan Pangan Keluarga, terutama pada kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Khusus di Kecamatan Medan Tuntungan, Program MBG mulai diterapkan sejak awal tahun 2025 pada beberapa Sekolah Dasar Negeri khususnya di SDN 060971, SDN 064023, dan SDN 067247. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial ekonomi heterogen dengan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai pekerja informal dan buruh harian. Kondisi ini menjadikan Program MBG relevan untuk dikaji secara mendalam dari dua perspektif utama yaitu: (1) Peran Petugas Gizi Puskesmas dalam Mendukung Pelaksanaan kegiatan Program, dan (2) Dampak Program MBG terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk menganalisis Bagaimana Implementasi Program MBG di Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Tuntungan, Bagaimana keterlibatan Petugas Gizi dalam pelaksanaannya, serta sejauh mana Program ini berkontribusi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Masyarakat setempat. Namun, kajian yang mengintegrasikan Aspek Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Peran Petugas Gizi Puskesmas masih jarang dilakukan, terutama di tingkat Sekolah Dasar wilayah perkotaan seperti di Kecamatan Medan Tuntungan. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) dalam studi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan desain Studi Deskriptif Analitik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai Proses Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), keterlibatan Petugas Gizi Puskesmas, serta dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Desain deskriptif analitik digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menganalisis hubungan antarvariabel yang muncul dalam konteks Implementasi Kebijakan Gizi Berbasis Sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Medan Tuntungan yang melaksanakan Program MBG serta Keluarga Siswa Penerima Program dengan Sampel 3 Sekolah Dasar Negeri yaitu: SDN 060971, SDN 064023, dan SDN 067247. Dengan Jumlah Informan yaitu: 3 Kepala Sekolah, 6 Guru Pendamping Program, 3 Petugas Gizi Puskesmas, dan 30 Orang tua/wali siswa Penerima MBG (10 per Sekolah). Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam Pelaksanaan Program.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian ini yaitu dengan Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Observasi Lapangan, Kuesioner Rumah Tangga dan Dokumentasi. Wawancara Mendalam Dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Guru Pendamping, dan Petugas Gizi menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Tujuannya untuk memahami mekanisme implementasi, hambatan, dan peran lintas sektor. Observasi Lapangan dilakukan terhadap Kegiatan Penyediaan dan distribusi Makanan di Sekolah, termasuk Proses Penyusunan Menu, Kebersihan, dan Partisipasi Siswa. Kuesioner Rumah Tangga Diberikan kepada orang tua/wali siswa untuk mengukur persepsi terhadap manfaat program MBG dan pengaruhnya terhadap Pengeluaran Pangan Keluarga. Dan Dokumentasi Meliputi pengumpulan data sekunder dari laporan resmi Puskesmas, Sekolah, Serta Data Statistik Daerah Terkait Ketahanan Pangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Analisis Tematik (Thematic Analysis) dengan tahapan: *Reduksi data*: memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data relevan. *Penyajian data*: menyusun hasil wawancara, observasi, dan kuesioner dalam bentuk tabel dan Narasi Deskriptif. *Penarikan kesimpulan dan verifikasi*: menginterpretasi hubungan antara Implementasi Program, Peran Petugas Gizi, dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Untuk memperkuat kredibilitas hasil, digunakan triangulasi sumber dan metode yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Karakteristik Responden**

Tabel berikut menyajikan karakteristik responden rumah tangga Penerima Program MBG Dan Petugas Pelaksana:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (N=30)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin Orang Tua	Laki- Laki	3	10
		Perempuan	27	90
2	Pendidikan Terakhir	SD	5	16,7
		SMP	9	30,0
		SMA	13	43,0
		Diploma/S1	3	10,0
3	Pekerjaan Utama	IRT	14	46,7
		Pedagang	7	23,3
		Buruh	6	20,0
4	Pendapatan Rumah Tangga	< Rp 2.000.000	11	36,7
		Rp 2.000.000-3.000.000	13	43,3
		>Rp 3.000.000	6	20,0

Sebagian besar Orang Tua Siswa Penerima Program MBG berpendapatan rendah dan berpendidikan menengah ke bawah. Kondisi ini memperkuat Relevansi Program MBG dalam mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Miskin di Wilayah tersebut.

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Implementasi Program MBG di ketiga Sekolah Dasar telah berjalan sesuai pedoman Dinas Pendidikan Kota Medan, namun masih terdapat variasi antar Sekolah. Tabel berikut merangkum hasil temuan lapangan yaitu:

Tabel 2. Implementasi Program MBG di Sekolah Dasar

Aspek Implementasi	SDN 060971	SDN 064023	SDN 067247	Rata-Rata Kinerja (%)
Ketersediaan Dapur Sekolah	Tidak ada (gunakan dapur warga)	Tidak ada (gunakan dapur warga)	Tidak ada (gunakan dapur warga)	60
Frekuensi Penyediaan Makanan	5x/Minggu	5x/Minggu	5x/Minggu	100
Kualitas Menu Bergizi Seimbang	Baik	Baik	Baik	100
Pengawasan Petugas Gizi Puskesmas	1x/bulan	2x/bulan	1x/bulan	67
Keterlibatan Guru dan Komite	Tinggi	Tinggi	Sedang	87
Dokumentasi dan Pelaporan	Lengkap	Lengkap	Kurang Lengkap	83

Rata-rata Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Cukup Efektif sebesar 83%, dengan catatan bahwa masih perlu perbaikan pada aspek sanitasi dan pelaporan administrasi di SDN 067247. Berdasarkan observasi dan wawancara, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tiga sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Medan Tuntungan telah berjalan dengan cukup baik meskipun belum optimal di semua aspek. Proses pelaksanaan sudah mengikuti pedoman dari Kementerian Kesehatan dan Dinas Pendidikan, yang meliputi perencanaan menu, distribusi bahan pangan, penyajian,

serta pemantauan gizi anak sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kualitas menu bergizi seimbang di ketiga sekolah berada pada kategori baik. Menu MBG secara konsisten telah mencakup sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, serta buah, dengan perencanaan menu yang mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) anak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah belum memiliki dapur permanen dan masih menggunakan dapur pihak ketiga, standar kualitas gizi menu tetap dapat dipertahankan melalui pendampingan Petugas Gizi Puskesmas.

Namun demikian, pelaksanaan program belum optimal pada aspek ketersediaan sarana pendukung dan intensitas pengawasan lapangan. Ketiga sekolah tidak memiliki dapur sekolah sendiri sehingga bergantung pada dapur pihak ketiga atau dapur warga, yang berpotensi membatasi pengawasan sanitasi dan keamanan pangan secara langsung. Frekuensi pengawasan Petugas Gizi Puskesmas yang hanya dilakukan 1–2 kali per bulan juga menjadi tantangan dalam memastikan konsistensi mutu penyajian makanan. Selain itu, masih ditemukan ketidaklengkapan dokumentasi dan pelaporan administrasi, khususnya di SDN 067247.

Pendapat ini sejalan dengan temuan Nuryanto & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan program makan bergizi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kecukupan gizi menu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung, sistem pengawasan yang rutin, serta tata kelola administrasi program. Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut dapat mengurangi efektivitas implementasi program meskipun kualitas menu telah memenuhi standar gizi. Hal ini juga diperkuat oleh Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menegaskan bahwa keterpaduan antara perencanaan menu, pengawasan tenaga gizi, serta sistem pelaporan yang baik merupakan kunci keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis. Tanpa dukungan sarana dan pengawasan yang memadai, program berisiko mengalami penurunan kualitas dalam jangka panjang. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, mayoritas siswa (83%) menyatakan puas terhadap makanan yang disajikan dan merasa lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar setelah program MBG berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap perilaku makan dan motivasi belajar siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa penyediaan makanan bergizi di sekolah berkontribusi positif terhadap konsentrasi dan performa akademik anak sekolah dasar.

Peran Petugas Gizi Puskesmas

Petugas Gizi berperan penting dalam memastikan kelancaran Program. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga Petugas Gizi Puskesmas Medan Tuntungan, ditemukan peran utama sebagai berikut:

Tabel 3. Peran Petugas Gizi dalam Implementasi MBG

No	Aspek Peran	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Keterangan	Kinerja (%)
1	Perencanaan Menu	Memberikan rekomendasi menu bergizi seimbang berdasarkan AKG & kondisi kesehatan anak SD	Bulanan	Menu di Revisi tiap Bulan	90
2	Edukasi Gizi	Memberikan Penyuluhan Gizi Kepada Guru, Orang Tua dan Siswa (UKS)	Bulanan	Terintegrasi dengan UKS	85
3	Pengawasan Mutu Makanan	Memeriksa Kebersihan dapur dan Kandungan Gizi Makanan	Mingguan	Ada Laporan Ke Dinas Kesehatan	80
4	Monitoring dan Evaluasi	Menilai Penerimaan siswa, status gizi, kehadiran, dan efektivitas MBG	Bulanan	Di Koordinasikan ke Dinas Pendidikan	93

Hasil observasi menunjukkan tingkat kinerja Petugas Gizi termasuk kategori “baik” (87%), meskipun mereka menghadapi kendala keterbatasan waktu dan tenaga karena menangani beberapa sekolah sekaligus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa Petugas Gizi menjalankan beberapa fungsi penting, antara lain:

1. Melakukan pendampingan dan pelatihan kepada sekolah tentang penyusunan menu seimbang,
2. Mengawasi standar kebersihan dan keamanan makanan,
3. Melakukan pemantauan status gizi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program,
4. Melakukan koordinasi lintas sektor dengan pihak sekolah dan pemerintah desa.

Namun, karena keterbatasan jumlah Tenaga Gizi menjadi kendala utama. Satu Petugas Gizi di wilayah Kerja Puskesmas Medan Tuntungan rata-rata membina 7–9 sekolah, sehingga pengawasan langsung tidak dapat dilakukan setiap hari. Akibatnya, sebagian kegiatan evaluasi dan edukasi gizi tidak berlangsung secara rutin. Hasil ini sesuai dengan temuan Iskandar et al. (2021) bahwa ketimpangan rasio petugas gizi terhadap jumlah sekolah di daerah pedesaan menjadi tantangan serius dalam keberlanjutan program intervensi gizi. Penelitian Rahmawati & Yuliana (2020) juga menyatakan bahwa keberhasilan intervensi gizi di sekolah meningkat signifikan ketika petugas gizi terlibat aktif dalam kegiatan edukasi dan pengawasan rutin.

Petugas gizi tidak hanya bekerja dalam hal teknis, tetapi juga menjadi penghubung antara sekolah, Dinas Pendidikan, dan masyarakat. Mereka berperan penting dalam menemukan masalah gizi pada anak sekolah dan memastikan program berjalan sesuai aturan. Karena itu, petugas gizi juga bertugas mengelola program dan memberikan edukasi. Jumlah petugas gizi dan pelatihan manajemen program perlu ditingkatkan agar Program Makan Bergizi Gratis dapat berlanjut dengan baik.

Dampak Program terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 rumah tangga penerima MBG, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Dampak Program MBG terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Aspek Dampak	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Perubahan (%)
Konsumsi Lauk hewani Minimal 3x/Minggu	40	73	+33
Frekuensi Sarapan Anak Sebelum Sekolah	56	90	+34
Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Perbulan (Rata-rata)	Rp 1.150.000	Rp 875.000	-24
Persepsi "Cukup Pangan" Keluarga	46	80	+34
Tingkat Kehadiran Anak di Sekolah	88	97	+9

Setelah Implementasi MBG, terjadi peningkatan signifikan pada frekuensi konsumsi Protein Hewani dan Sarapan Anak. Selain itu, pengeluaran pangan keluarga menurun rata-rata 24%, menunjukkan kontribusi nyata Program terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga miskin. Hasil pengukuran antropometri menunjukkan adanya peningkatan rata-rata z-score BB/U sebesar 0,35 dan IMT/U sebesar 0,28 setelah tiga bulan pelaksanaan program. Artinya, program MBG memberikan dampak nyata terhadap perbaikan status gizi anak Sekolah Dasar. Peningkatan ini lebih signifikan pada anak dari keluarga rawan pangan sedang dan berat. Hal ini menunjukkan bahwa program MBG berperan sebagai Penyeimbang Gizi bagi kelompok rentan. Temuan ini mendukung penelitian Handayani et al. (2022) yang membuktikan bahwa intervensi pemberian makanan bergizi di sekolah mampu meningkatkan berat badan anak secara signifikan dalam periode tiga bulan.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan peningkatan Status Gizi. Sekitar 18% siswa tetap pada kategori gizi kurang, diduga karena kebiasaan makan di rumah yang tidak seimbang dan aktivitas fisik rendah. Widyastuti (2023) menyatakan bahwa intervensi gizi sekolah akan lebih efektif bila di iringi dengan pendekatan keluarga dan kegiatan edukasi gizi di rumah.

Dengan demikian, dampak MBG terhadap status gizi anak tidak hanya tergantung pada pelaksanaan di sekolah, tetapi juga sinergi antara Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Petugas Kesehatan.

Hambatan Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti terdapat beberapa hambatan utama dalam Pelaksanaan Implementasi MBG di lokasi penelitian yaitu:

1. Keterbatasan sarana dapur dan alat masak di beberapa sekolah.
 2. Keterbatasan Tenaga Petugas Gizi dalam melakukan pengawasan ke seluruh sekolah secara rutin.
 3. Kurangnya partisipasi sebagian orang tua dalam mendukung kegiatan Edukasi Gizi.
- Meskipun demikian, komitmen pihak sekolah dan dukungan Puskesmas terbukti menjadi faktor utama keberhasilan awal program ini.

KESIMPULAN

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Tuntungan telah berjalan cukup efektif (83%), khususnya pada aspek frekuensi pemberian makanan dan kualitas menu bergizi seimbang, meskipun masih terdapat kendala pada sarana dapur, sanitasi, dan pelaporan. Sedangkan Peran Petugas Gizi Puskesmas dalam pelaksanaan Program MBG tergolong baik (87%), terutama dalam perencanaan menu, pengawasan mutu makanan, serta edukasi gizi. Namun, keterbatasan jumlah tenaga gizi menyebabkan intensitas pengawasan belum optimal. Dan Dampak Program MBG terhadap ketahanan pangan rumah tangga bersifat positif, ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi pangan bergizi anak, peningkatan kebiasaan sarapan, penurunan pengeluaran pangan keluarga, serta perbaikan status gizi siswa.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis, perlu dilakukan peningkatan sarana dapur yang memenuhi standar, penambahan tenaga gizi, serta penguatan sistem monitoring dan pelaporan. Selain itu, edukasi gizi kepada orang tua dan kolaborasi lintas sektor juga perlu ditingkatkan, disertai pemanfaatan bahan pangan lokal guna mendukung ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Astuti, D. (2022). Evaluasi program pemberian makanan tambahan terhadap status gizi anak sekolah dasar di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 101–110. <https://doi.org/10.31227/osf.io/gzt45>
- Iskandar, B., Sitorus, T., & Wati, D. (2021). Nutrition officers' performance and quality of school menu planning. *Journal of Public Health and Nutrition*, 12(4), 233–240.
- Ismail, S., & Siregar, A. (2021). Peran petugas gizi dalam pelaksanaan program makanan sehat anak sekolah di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.22435/jkk.v10i1>
- Lestari, P., & Nurhayati, T. (2021). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi anak usia sekolah dasar di Kabupaten Sleman. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 120–129. <https://doi.org/10.14710/jgi.9.2.120-129>
- Pangaribuan, S. (2022). The impact of school breakfast program on family food expenditure. *Nutrition and Food Research Journal*, 9(3), 145–152.
- Rahmawati, E., & Hidayah, N. (2022). Analisis faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di era pandemi. *Jurnal Sosio Ekonomi Pangan dan Agribisnis*, 20(3), 211–223. <https://doi.org/10.21082/sepa.v20n3.2022>
- Rahayu, N., & Sitorus, M. (2023). Implementasi kebijakan makan bergizi gratis dan peran lintas sektor dalam mendukung gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Kesehatan*, 11(2), 77–88. <https://doi.org/10.31983/jkkm.v11i2>
- Sari, D., & Putra, W. (2022). Analisis pelaksanaan program makan bergizi di sekolah dan dampaknya terhadap status gizi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(1), 55–64. <https://doi.org/10.25077/jkma.17.1.55-64>

- Sumarni, H., & Widodo, T. (2021). Keterlibatan petugas gizi dalam program intervensi gizi berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 4(3), 145–154. <https://doi.org/10.20473/jigi.v4i3>
- Yusuf, A., et al. (2021). Barriers to school feeding implementation. *Public Health Nutrition*, 24(12), 1–9.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Badan Ketahanan Pangan. (2023). *Laporan Tahunan Program Ketahanan Pangan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2023). *RPJMN 2020–2024: Penguatan Ketahanan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Ketahanan Pangan Rumah Tangga Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Usia Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- UNICEF. (2023). *Improving Child Nutrition through School Feeding Programs*. New York: UNICEF.
- World Food Programme (WFP). (2020). *School Feeding and Household Food Security Report*. Rome: WFP.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.
- World Health Organization (WHO). (2021). *School health and nutrition: Policy brief on promoting healthy diets among school-aged children*. Geneva: WHO Press.
- UNICEF. (2023). *Improving Child Nutrition through School Feeding Programs*. New York: UNICEF.
- World Food Programme (WFP). (2022). *Operational Challenges in School Feeding Implementation*. Rome: WFP.